

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama dakwah. Artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat islam sangat tergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan. Karena itu Al-Qur'an dalam menyebut kegiatan dakwah dengan Ahsanul Qaula. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa kegiatan dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam. Dakwah adalah salah satu kegiatan yang wajib dilakukan oleh setiap umat muslim di dunia.

Menurut Ibnu Taimiyah, dalam buku sejarah dakwah menyampaikan bahwa dakwah adalah seruan kepada islam, seruan untuk meyakini ajaran baik dan buruk yang dibawa oleh-Nya dan para utusan-Nya. membenarkan pesan yang mereka kirim dan ikuti perintah mereka. Ini termasuk membaca dua kalimat syahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mengundang mereka untuk berhaji. Selain itu, ajakan untuk beriman kepada Allah, Malaikatnya, Rasulnya. Hari kebangkitan, serta qada dan qadarnya (Syamsuddin, 2017).

Implikasi dari pernyataan tersebut islam sebagai agama dakwah menuntut umatnya agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan dakwah merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apapun bentuk dan coraknya. Salah satu

faktor yang menentukan keberhasilan dakwah adalah da'i, yaitu orang yang melakukan seruan atau ajakan . Da'i juga dikenal pula dengan istilah mubaligh yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan kepada mad'u.

Kegiatan dakwah selalu menemukan berbagai problematika atau masalah yang timbul baik dari unsur-unsur dakwah tersebut ataupun dari lingkungan sekitar kegiatan dakwah. Dengan kata lain, problematika yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dakwah itu bisa timbul dari subjek dakwah (da'i), objek dakwah (masyarakat), metode dakwah, materi dakwah maupun media yang digunakan dalam menyampaikan materi dakwah tersebut

Problematika dakwah adalah masalah yang muncul dalam dakwah baik seruan, maupun ajakan yang tidak berlaku. . Problematika dakwah sudah menjadi menu sehari-hari bagi para dai . Tidak dapat dipungkiri, penyebaran agama islam pada zaman sekarang adalah pewujudan dari dakwah orang-orang alim sebelum kita

Dakwah memerlukan kekuatan ekstra, tidak hanya mengajak dan berbicara saja tetapi lebih dari itu. Mengontrol atau mengevaluasi hasil dakwah adalah suatu masalah yang sangat penting dan urgen dari tujuan dakwah itu sendiri. Problem yaitu kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya meragukan dan sukar dimengerti, masalah salah satunya pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah.

Problematika berasal dari kata problem yang artinya soal, masalah, perkara sulit, persoalan. pengertian problematika dakwah menurut istilah adalah permasalahan yang muncul dalam menyeru, memanggil, mengajak dan menjamu, dengan proses yang ditangani oleh para pengembang dakwah. Istilah problema/problematika berasal dari

bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.

Adapun masalah itu sendiri “adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal” problematika dakwah merupakan sejumlah problem, permasalahan, tantangan yang ada, yang dihadapi oleh para dai (pendakwah Islam), yang menjadi hambatan-hambatan yang serius di jalan dakwah, sehingga diperlukan kesabaran, keteguhan, dan keistiqomahan dalam menghadapinya. Adanya problem, permasalahan, hambatan, tantangan, dan semacamnya, baik internal maupun eksternal, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perjuangan menyampaikan dakwah Islam

Untuk Zaman modern ini, Problematika dakwah dihadapi oleh para pendakwah itu sendiri dan penerima pesan yaitu yakni mad'u dakwah. Untuk itu, dalam melaksanakan dakwah Islamiyyah , diperlukan siasat strategi dakwah yang sesuai , dengan mudah dakwah yang kita sampaikan akan mudah diterima oleh Mad'u dan dapat diterima serta diamalkan oleh mereka. Untuk menunjang keberhasilan dakwah ,perlu diusahakan usaha- usaha yang konkrit,baik dalam bentuk metode atau alat yang diguna pakai unuk berdakwah.

Dengan itu , dalam usaha menyebarkan dakwah kepada manusia pasti akan ada yang meneruskan yaitu Para Dai dan peneliti ingin mengetahui lebih

lanjut tentang bagaimana. Karena itu memang telah menjadi salah satu sunnatullah bagi setiap dakwah kebenaran. Oleh karenanya, mengenal, memahami, dan memperhatikan problem-problem dakwah merupakan bagian penting dalam rangka mencapai keberhasilan dakwah.

Dakwah tidak hanya dilakukan di atas mimbar, di masjid dan di pondok-pondok dan didepan masyarakat ramai, namun dakwah juga dapat mencakup masyarakat luas salah satunya di masyarakat pesisir pantai. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faizan (2002) bahwasannya masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pantai yang sebagian besar merupakan nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini dikarenakan keterkaitan erat dengan karakteristik ekonomi wilayah, latar belakang budaya serta ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Pada umumnya masyarakat pesisir pantai memiliki budaya yang berorientasi selaras dengan alam sehingga teknologi memanfaatkan sumberdaya alam adalah teknologi adaptif dengan kondisi pesisir.

Masyarakat di wilayah pesisir memiliki pendidikan rendah, produktivitas yang sangat tergantung pada musim, terbatasnya modal usaha, kurangnya sarana penunjang, buruknya mekanisme pasar dan sulitnya transfer teknologi dan komunikasi yang mengakibatkan pendapatan masyarakat pesisir menjadi tidak menentu.

Masyarakat pesisir cenderung bertahan hidup dan memenuhi kebutuhannya dari sumber hasil laut yakni perikanan, sehingga masyarakat pesisir membentuk

budaya sendiri yaitu budaya masyarakat pesisir. Selanjutnya budaya pesisir juga dapat diartikan sebagai sistem pengetahuan yang berisi konsep, teori, metode, atau teknik yang digunakan untuk melangsungkan dan memenuhi kebutuhan hidupnya baik fisik maupun sosial. Budaya pesisir diantaranya berupa bahasa, seni, kepercayaan, pengetahuan, organisasi sosial (politik), teknologi, dan ekonomi. Masyarakat pesisir banyak terdapat di beberapa wilayah pesisir di Indonesia, dan antara wilayah satu dengan yang lain juga berbeda-beda budayanya. Arif Satria, 2002).

Salah satu Masyarakat Pesisir yang ada di wilayah Indonesia adalah Masyarakat Pesisir yang ada di Kec. Mekarmukti Garut Selatan. Berdasarkan observasi awal, mengenai komunikasi da'i yang ada di Kec Mekarmukti mulai tampak sebagai upaya dalam melakukan perbaikan akhlak remaja. Upaya ini dilakukan sebagai upaya meminimalisir akhlak remaja yang semakin hari terus mengalami kemerosotan akhlak dan berubah kepada kerusakan dan pergaulan yang sudah di luar batas kebiasaan dalam masyarakat. Remaja yang ada di desa itu sudah sangat sulit menerima nasehat dan bahkan saat di berikan nasehat mereka justru marah-marah kepada yang mengajak mereka..

Berbagai upaya telah dilakukan oleh para da'i untuk merubah kebiasaan akhlak mereka yakni di akhir tahun para da'i di desa itu melakukan kegiatan yang mengarahkan pemuda kepada hal yang positif. Untuk mendukung aktifitas dakwah para dai di pelosok Garut Selatan RDN bekerjasama dengan Tim Dakwah Garut Selatan berencana akan mengadakan Program Ekspedi

Dakwah RDN di Kab Garut untuk yang ke dua kalinya, sebanyak 41 lokasi mulai dari musholla, masjid, madrasah dan pondok pesantren menjadi target aktifitas ekspedisi dakwah RDN.

Adapun yang merupakan problematika dakwah ini di antaranya para ulama dan ustad yang ada di Kec. Mekarmukti, sebagian besar para ulama dan ustad mempunyai pengajian di setiap masjid dan mushalla mereka yang di adakan di setiap malam yang berbeda, yang menjadi pergerakan perbaikan oleh para ulama dan ustad ialah para pemuda di desa itu dan masing-masing ulama membentuk pengajian pemuda

Pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan, dalam kehidupan sehari-hari salah satunya di masyarakat pesisir. Hilangnya nilai agama dalam masyarakat, misalnya nilai tanggungjawab, disiplin, kekompakan, kejujuran akan merusak tatanan bermasyarakat dan bernegara sehingga mempengaruhi segala aspek kehidupan. Begitupula apabila metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan kurang tepat akan membentuk karakter manusia yang salah dalam memahami ajaran agama merusak tatanan bermasyarakat dan bernegara sehingga mempengaruhi segala aspek kehidupan.

Oleh sebab itu peneliti begitu tertarik dengan mengambil **Problematika Dai dalam Menerapkan Metode Dakwah kepada Pemuda Pesisir “ (Studi kasus di Masjid Al – jabbar Kec Mekarmukti Kab Garut)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada di atas, maka penulis merumuskan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana Komunikasi Da'i dalam menerapkan metode dakwah kepada pemuda di desa karangwangi Kec Mekarmukti?
2. Bagaimana upaya metode dakwah yang disampaikan oleh Da'i terhadap pemuda di desa karangwangi Kec Mekarmukti?
3. Apa kendala yang di hadapi Da'i dan solusinya dalam proses dakwah

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada diatas , maka penulis merumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang metode dakwah Para Dai terhadap Remaja di desa Karangwangi Kec Mekarmukti
2. Untuk mengetahui tentang cara penerapan metode dakwah yang di lakukan para Da'i
3. Untuk Mengetahui kendala apa yang di alami dalam proses menyampaikan dakwah di masyarakat pesisir

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana penerapan Metode dakwah di masyarakat Pesisir. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan peneliti

2. Secara Praktis.

Dari hasil penelitian ini, diharapkan menjadi kesadaran umat Islam pentingnya berdakwah dimanapun berada. Penelitian ini bisa dijadikan rujukan bagi peneliti yang lain dibidang yang sama.

E. Kajian Penelitian yang Relevan

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan tinjauan Pustaka. Kajian yang memiliki keterkaitan dengan tema yang diangkat dengan penelitian ini. Berikut ini beberapa kajian yang serupa dengan penelitian ini adalah:

Untuk menghindari adanya sebuah kesamaan maka dilakukan sebuah penelitian awal agar tidak ada kesamaan dalam penelitian sebelumnya. Diantaranya adalah. Pertama, "Objek Wilayah kajian Masyarakat Pesisir (Analisis pesan isi dakwah)" yang dalam penelitiannya mencakup tentang masyarakat pesisir yang kental dengan tradisi budaya yang ada di pesisir pantai Salemo. Selanjutnya kedua "Problematika Dakwah Islam Terhadap Masyarakat Desa Air Gading Kec MuaraPadang" . Penelitian ini mencangkup tentang berbagai upaya para dai dalam menghadapi Problematika Dakwah dengan Mad'u karena berupa faktor salah satunya adalah mad'u yang sulit diajak beribadah.

Lalu yang ketiga ”Problematika dakwah pada masyarakat pesisir” di kelurahan Barongbong Kec. Tamalate kota Makasar Provinsi Sulawesi Selatan yang ditulis oleh Zulkarnaen Kararing yang dalam penelitiannya mencakup gambaran besar masyarakat Pesisir adalah kurangnya dai, pemahaman agama yang masih rendah, Kerja sama yang kurang baik, akan tetapi upaya yang dalam dalam perbaikan termengatasi teori dakwah

Selanjutnya keempat dengan judul “ Problematika Dakwah Salafi (Studi Kasus Desa Kalimadi Kec Purworejo)”. Hasil Penelitian ini adalah problem- problem yang dihadapi oleh sekelompok salafi terhadap masyarakat meliputi perbedaan pola pikir , prinsip hidup, karakter, dan kebiasaan yang sudah tertanam dalam diri mereka masing-masing . Lalu yang kelima dengan judul “Metode Dakwah Masyarakat Pesisir“. Hasil penelitian yang dilakukan adalah menganalisa tentang karakter masyarakat Pesisir.

Tabel penelitian yang relevan

No	Judul	Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Objek Wilayah Kajian Masyarakat Pesisir (Analisis Isi Pesan Dakwah pada Masyarakat Pesisir)	Muhammad Qudaruddin Abdullah	Sama - sama meneliti Wilayah Kajian Masyarakat Pesisir Memakai Pendekatan Kualitatif	Pesan Dakwah yang di Analisis berbeda

2	Problematika Dakwah Islam terhadap Masyarakat Desa Air Gading Kec Muara Padang	Gusti Randa	Sama sama meneliti analisis problematika dakwah	objek Wilayah kajian masyarakatnya berbeda
3	Problematika Dakwah pada masyarakat pesisir	Zulkarnaen Kararing	Sama - sama meneliti Wilayah kajian dakwah masyarakat pesisir dan problematika dakwah	Pesan dakwah yang di analisisnya sama
4	Problematika Dakwah Salafi (Studi Kasus Desa Kalimadi Kec Purworejo	Atika Erdianingsi bh	Sama - sama meneliti analisis pesan dakwah dengan memakai Problematika dakwah	Objek wilayah kajiannya berbeda
5	Metode Dakwah Masyarakat Pesisir	Muh Qodaruddin Abdullah	Sama - sama meneliti wilayah kajian dakwah masyarakat pesisir	Pesan dakwah yang di analisisnya berbeda

Tabel 1. 1 Hasil Penelitian yang Relevan

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a. Kredibilitas

Kredibilitas ialah seperangkat persepsi tentang kelebihan – kelebihan yang dimiliki sumber lantas diterima atau diikuti oleh khalayak (penerima). Menurut Gobbel, yakni seorang menteri propaganda Jerman dalam Perang Dunia menyatakan bahwa, untuk menjadi seorang komunikator yang efektif harus memiliki kredibilitas yang tinggi. Inti dari sebuah kredibilitas adalah persepsi yang selalu berubah – ubah tergantung pada pelaku persepsi (komunikator), topik yang dibahas dan situasi. (Nasrudin, 2015:141)

Kredibilitas seorang komunikator juga bisa berubah bila terjadi perubahan khalayak, topik dan waktu. Artinya kredibilitas seorang pembicara pada suatu tempat belum tentu bisa sama di tempat lain kalau khalayak berubah. Demikian pula halnya dengan perubahan topik dan waktu. Dalam artian Seorang komunikator bisa saja menguasai topik tertentu, tetapi belum tentu dengan topik lain. Begitu juga dengan seorang pembicara yang tadinya memiliki kekuasaan yang bisa didengar oleh orang lain., tetapi Ketika ia tidak berkuasa orang tidak mau lagi mendengarkannya.(Cangara,2014:)

Seorang da'i dituntut bisa menjaga dan merawat kepribadian yang baik dan mampu mengkondisikan pengaruh – pengaruh agar menunjang terhadap lahirnya kepribadian yang baik, kredibilitas tidak melekat pada

diri pembicara. Kredibilitas terletak pada persepsi khalayak tentang pembicara , karena kredibilitas itu sama dengan persepsi khalayak komunikator.

Kredibilitas adalah kepercayaan seseorang yang diberikan oleh orang yang berkaitan dengan sikap , kemampuan dan keahliannya . Kredibilitas menurut Jaladdin Rumi Rakhmat (2005 : hlm.257) dalam sebuah bukunya yang berjudul psikologi komunikasi,” mengartikan bahwa kredibilitas adalah seperangkat persepsi komunikasi atau khalayak mengenai sifat – sifat komunikator. Dalam hal ini menurut Rakhmat menegaskan bahwa kredibilitas mengandung dua hal

Pertama kredibilitas merupakan persepsi khalayak jadi dalam konteks ini tidak melekat dalam diri komunikator.

Kedua kredibilitas berkenaan dengan sifat sifat komunikator merupakan hal yang Kredibilitas perlu dimiliki oleh Dai agar tercapai efektivitas dakwah, karena kredibilitas akan menempatkan dai pada posisi sosial yang lebih tinggi sehingga dai harus menempatkan posisinya agar pesan yang disampaikan tidak menyinning serta diabaikan

Seorang komunikator (Da’i), harus memiliki kredibilitas yang mumpuni dalam berdakwah. Dalam hal ini subjek dakwah harus mempersiapkan fisik, mental, dan materi yang akan disampaikan. (Munir,2013:175) Kredibilitas seorang komunikator dakwah berpengaruh terhadap pesan yang akan disampaikan kepada sasaran

dakwahnya sesuai dengan pemikiran serta metode bahasan materi pesan dengan idealismenya. Komunikator dakwah harus tahu sasaran komunikannya yang mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda.

Teori yang membahas tentang kredibilitas adalah teori yang dikemukakan oleh Venus (2018) menurut Venus adalah kemampuan seseorang untuk membujuk dan mempersuasi orang lain, karena seseorang akan mudah dibujuk diberikan informasi dan dipersuasi jika orang yang memberikan informasi dipercaya memiliki

b. Teori Etnografi

Secara Bahasa kata Etnografi merupakan istilah yang berasal dari Yunani ethos yang artinya deskripsi mengenai orang, suku, bangsa yang diuraikan dengan tulisan. Kemudian, secara harfiah istilah [etnografi](#) sendiri adalah sub cabang dari antropologi. Istilah etnografi berasal dari kata ethno (bangsa) dan graphy (menguraikan) jadi etnografi yang dimaksud adalah usaha untuk menguraikan suatu budaya yang menyeluruh, baik yang material yang bersifat Abstrak, seperti pengalaman, kepercayaan, norma dan sistem kelompok (Mulyana, 2003).

Menurut Gall dan Joyce Teori etnografi merupakan teori yang menemukan pengetahuan yang terdapat atau terkandung dalam budaya atau komunitas tertentu Etnografi berusaha memberikan pemahaman yang berangkat dari pemahaman budaya masyarakat yang ingin dipahami.

Etnografi sebagai teori yang berkembang dari masa ke masa seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan etnografi sebagai sebuah metode dalam mengungkap dan memahami manusia serta kebudayaannya.

Etnografi merupakan salah satu model penelitian yang lebih banyak terkait dengan antropologi, yang mempelajari peristiwa kultural, yang menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek penelitian. Jauh sebelum itu, etnografi telah dikembangkan menjadi salah satu model penelitian ilmu-ilmu sosial yang sebenarnya menggunakan landasan falsafah fenomenologi (Noeng Muhadjir 1996).

Secara sederhana, etnografi dapat dipahami sebagai gambaran sebuah kebudayaan yaitu gambaran kebudayaan di sebuah masyarakat yang merupakan suatu hasil konstruksi peneliti dari berbagai informasi yang diperolehnya selama melakukan penelitian lapangan dan dengan fokus permasalahan tertentu (Agus salim.2001).

Etnografi juga merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami sudut pandangan hidup melalui sudut pandang si pemilik kebudayaan tersebut dengan berupaya memahami sudut pandangnya, hubungannya dengan kehidupan, dan mendapatkan persepsinya mengenai dunianya. Sehingga, selain mempelajari masyarakat, etnografi juga berarti belajar dari masyarakat. Dalam rangka untuk menemukan prinsip-prinsip hidup yang tersembunyi dalam kebudayaan itu.

Dalam mempelajari kebudayaan, Geertz berpendapat bahwa kita ingin memahami suatu ilmu pengetahuan, pertama-tama seharusnya kita tidak hanya melihat pada teori- teori atau temuan yang telah ada , dan bukan pula apa yang dikatakan oleh antropologis tentang ilmu pengetahuan itu, namun kita perlu melihat pada apa yang telah dilakukan oleh para praktisi dan dalam antropologi sosial, apa yang di lakukan oleh praktisi dan dalam antropologi sosial, apa yang dilakukan oleh para praktisi dan dalam antropologi sosial, apa yang dilakukan oleh praktisi adalah etnografi.

Era awal mula etnografi hanya dilakukan melalui kajian di perpustakaan. Proses kajian yang dilakukan i dalam menemukan teori-teori kebudayaan hanya melalui bahan – bahan tulisan tentang berbagai suku di dunia yang di kumpulkan oleh para musafir, penyebar agama, pegawai kolonial dan penjelajah alam. Dengan bahasan terhadap tulisan – tulisan tersebut, para peneliti berupaya membangun tingkat- tingkat perkembangan evolusi budaya manusia dari masa mula manusia muncul di muka bumi sampai ke masa kini. Mereka bekerja di kamar kerja sendiri dan di perpustakaan, tidak pernah terjun langsung melihat masyarakat “ primitif” yang menjadi objek karangan mereka

Namun, menjelang akhir abad 19, muncul pemikiran bahwa peneliti perlu melihat sendiri objek kajiannya dengan turun langsung ke lapangan.

Penelitian W.H.R. Rivers dari inggris dan Franz Boas dari Amerika

kiranya dapat menjadi contoh dari model penelitian ini. Walaupun demikian penelitian mereka dirasa masih berorientasi pada satu informan, “informan oriented” yang tujuannya mendapatkan gambaran masa lalu masyarakat yang diteliti.

Selanjutnya, metode Etnografi modern muncul tahun 1915 – 1925, A.R. Radcliffe-Brown dan Bronislaw Malinowski. Berfokus pada kehidupan masa kini yang sedang dijalani oleh anggota masyarakat, yaitu tentang way of life masyarakat tersebut. Oleh sebab itu, tidak hanya melakukan wawancara dengan informan tetapi juga melakukan observasi sambil.

2. Kerangka Konseptual

a. Dakwah

Menurut Tata Sukayat (2015) dakwah merupakan suatu upaya memanggil, menyeru, mengajak umat manusia menuju Allah dan agama-nya yaitu Islam. Dakwah memiliki fungsi untuk mengingatkan kembali agar manusia tetap dalam kesucian.

Dakwah pada dasarnya selalu mengandung ide yang terus menerus tumbuh, berkembang, dan tetap eksis dengan berbagai pendekatan baru sesuai dengan tuntutan zaman sehingga berevolusi dalam beragam bentuk yang tak pernah terbayangkan sama sekali sebelumnya, dalam perubahan ruang dan waktu tersebut maka turut berdampak pada perubahan pola,

pendekatan, metodologi, dan karakteristik dakwah pada saat ini (Fakhuroji, 2017).

Dengan kemajuan teknologi yang semakin berkembang dan tradisi manusia yang baru, maka dakwah tidak cukup hanya dengan tradisi dari mulut ke mulut atau berdiri diatas mimbar, namun juga harus mengandalkan media-media baru yang dapat dimanfaatkan untuk berdakwah, tetapi bukan berarti melupakan dakwah tradisional yang sampai saat ini masih digunakan, namun tentu pola pendekatan dakwah yang baru diperlukan sebagai bukti bahwa agama Islam adalah agama yang tetap relevan selaras pada setiap waktu dan tempatnya (Fakhuroji, 2017).

Kegiatan dakwah selalu menemukan berbagai problematika atau masalah yang timbul baik dari unsur-unsur dakwah tersebut ataupun dari lingkungan sekitar kegiatan dakwah. Dengan kata lain, problematika yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan dakwah itu bisa timbul dari subjek dakwah (da'ii), objek dakwah (masyarakat), metode dakwah, materi dakwah maupun media yang digunakan dalam menyampaikan materi dakwah tersebut.

b. Citra Da'i

Secara Bahasa, citra dapat diartikan sebagai kata gambar atau dapat berarti juga sebagai gambaran sedangkan secara istilah citra adalah gambaran yang mengacu pada persepsi yang dimiliki banyak orang terhadap

individu, bisnis, atau organisasi. Citra juga dapat dipahami sebagai perasaan kuat yang dimiliki banyak orang tentang seorang individu, sekelompok, individu atau Lembaga tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dai adalah orang yang menyebarkan ajaran islam baik secara lisan maupun tulisan atau yang bertindak sendiri dalam kelompok atau dengan kata lain seseorang yang melakukannya sambil meninggalkan kesan abadi pada banyak orang, organisasi, tim secara teratur.

Dan dalam waktu yang lama berperilaku baik atau berprestasi menonjol sehingga terbangun kesan kepada masyarakatnya bahwa orang tersebut adalah orang hebat. Sebaliknya jika seseorang dalam waktu yang lama menampilkan sikap dan perilaku yang tidak konsisten maka akan tertanam kesan yang buruk terhadap orang tersebut di hati masyarakatnya.

Dalam persektif ini maka citra dapat dibangun. Citra atau kesan terbangun melalui interpersonal dimana orang banyak mempersepsi kepada kita atau sebaliknya.

Citra dipersoalkan biasanya hanya kepada seseorang yang secara sosial, menunjuk kedudukannya. Meski demikian tidak semua perbuatan dipersepsi secara tidak benar, karena persepsi dipengaruhi oleh banyak faktor.

Dalam wacana ilmu komunikasi citra itu semakna dengan kredibilitas, yaitu seperangkat persepsi komunikan tentang berbagai sifat yang terdapat pada seseorang komunikator. Dalam pengertian ini terkandung dua hal :

Pertama, kredibilitas adalah persepsi komunikasi dalam diri komunikator. *Kedua*, berkenaan dengan sifat- sifat komunikator yang selanjutnya disebut sebagai komponen- komponen kredibilitas.

Seseorang yang secara konsisten dan dalam waktu yang lama serta berperilaku baik dan berprestasi . Komunikator yang dinilai tinggi terhadap keahlian dianggap cerdas dan ahli, berpengalaman atau terlatih. Sebaliknya, komunikator yang dinilai rendah pada keahlian dianggap tidak berpengalaman, atau bodoh.

Sedangkan kepercayaan adalah kesan seorang komunikasi terhadap komunikator yang berkaitan dengan wataknya, apakah komunikator dinilai jujur, tulus bermora, adil, sopan atau etis, atau dinilai jujur, tulus bermoral, adil, sopan atau etis, dinilai jujur. Dalam hal ini Aristoteles menyebutnya dengan “*good moral character*” orang baik yang berbicara baik.

Koehler, Annatol dan Applbaum menambah empat komponen

1. Dinamisme, yakni komunikator yang memiliki dinamisme bila dipandang sebagai seseorang yang bergairah, bersemangat dan tegas. Dalam komunikasi, dinamisme memperkokoh dengan cara berkomunikasi.
2. Sosialibitas yaitu kesan komunikasi kepada komunikator sebagai seseorang yang periang dan senang bergaul.

3. Korientasi, yakni kesan komunikan tentang komunikator sebagai seseorang yang mewakili kelompok yang kita senangi dan mewakili nilai-nilai kita.
4. Kharisma, yakni digunakan untuk menunjukkan suatu sifat luar biasa yang dimiliki komunikator yang menarik dan bisa mengendalikan komunikan.

Dalam pandangan Islam citra dai dapat dilihat dari konsep prinsip – prinsip komunikasi yang termuat dalam al-quran adalah “qaul”. Kata “qaul” dalam konteks perintah (amr) dapat disimpulkan enam prinsip komunikasi keenam prinsip itu adalah qaulan sadidan, qaulan balighan, qaulan masyuran, qaulan layyinan, qaulan kariman dan qaulan ma’rufan :

1. Qaulan Sadidan (QS. An-Nisa (4): 9)

Sadidan memiliki makna besar. Qaulan sadidan yang diartikan sebagai pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong serta tidak terbelit- belit.

2. Qaulan Balighan (QS. An-Nisa [4]: 63)

Ayat ini berbicara tentang perilaku orang munafik, Ketika diajak mematuhi hukum Allah, mereka menghalangi orang lain untuk patuh. Kalau mereka mendapat musibah karena perbuatan mereka sendiri, mereka datang memohon perlindungan atau bantuan.

3. Qaulan Masyuran (QS. Al-Isra [17]: 28)

Kata maysuran berasal dari kata yasara yang berarti mudah. Oleh Al- Maraghy ditafsirkan dengan mudah lagi lemah lembut. Menurut Jalaluddin Rahmat bahwa qaulan maysuran diartikan dengan ucapan yang menyenangkan.

4. Qaulan Layyinan (QS. Thaha [20]: 44)

Qaulan layyinan yakni dalam artian bermakna perkataan yang lembut adalah salah satu kiat komunikasi efektif yang diajarkan Islam. Berkomunikasi harus dilakukan dengan lembut tanpa emosi, cacian dan makian

5. Qaulan Kariman (QS. Al-Isra [17]: 23)

Qaulan Kariman mengisyaratkan bahwa dalam menyampaikan ajaran – ajaran Allah harus disertai dengan penghormatan, artinya lawan bicara diperlukan dengan penuh rasa hormat.

6. Qaulan Ma'rufan (QS. An-Nisa [4]: 5)

Secara etimologis kata ma'rufan berarti al- khair yang berarti yang baik. Dengan demikian qaulan ma'rufan mengandung pengertian perkataan yang baik dan pantas. Jalaluddin Rahmat menjelaskan bahwa qaulan ma'rufan berarti pembicaraan yang bermanfaat.

Sayyid Sabiq memberikan kerangka pemikiran dalam mempertegas citra seorang da'i. Hal itu dapat dilihat dalam dua hal.

- a. Aspek moralitas yang baik bagi seorang da'i. guna menunjang dakwah menjadi lebih produktif.

- b. Mempersiapkan diri dalam intelektualitas. Banyak hal yang harus dibekali oleh juru dakwah seiring dengan kemajuan bidang sains dan teknologi yang sedemikian pesatnya.

Dalam hal ini Toto Tasmara juga mengemukakan bahwa seorang da'i harus senantiasa butuh akan pengetahuan, sehingga proses pembinaan diri mengarah kepada terbentuknya pemahaman secara lengkap serta kebutuhan pengembangan diri. Kebutuhan pengembangan diri tersebut sebagai upaya merespon terhadap perkembangan zaman yang bergerak secara cepat. Gerak dakwah Islam pastinya membutuhkan profesi-profesi untuk memberikan pelayanan jasa kepada umat, sehingga ada wujud riil dalam dakwah dan bukan secara oral semata. Peran para juru dakwah adalah mengarahkan potensi-potensi umat sesuai dengan disiplin keilmuan masing-masing agar bisa bermanfaat dalam dakwah.

c. **Problematika Dakwah**

Problematika dakwah sudah menjadi menu sehari-hari bagi pendakwah. Tidak dapat dipungkiri, penyebaran agama Islam pada zaman sekarang adalah pewujudan dari dakwah orang-orang alim sebelum kita. Dakwah memerlukan kekuatan ekstra, tidak hanya mengajak dan berbicara saja tetapi lebih dari itu. Mengontrol atau mengevaluasi hasil dakwah adalah suatu masalah yang sangat penting dan urgen dari tujuan dakwah itu sendiri. Problem yaitu kondisi atau situasi yang tidak menentu, sifatnya

meragukan dan sukar dimengerti, masalah salah satunya pernyataan yang memerlukan pemecahan masalah.

d. Masyarakat Pesisir

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar kelima di dunia. Penduduknya sebagian besar tinggal di wilayah pesisir. Sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada keberadaan sumber daya alam pesisir, seperti pertanian, perkebunan dan lautan.

Menurut Dr.H.Ahmad Sarbini dalam bukunya yang berjudul Sosiologi Dakwah tentang masyarakat dakwah pesisir menjelaskan tentang karakter masyarakat. masyarakat pesisir sebagai kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir.

Definisi tersebut masih bisa di kembangkan secara lebih luas karena pada dasarnya banyak orang yang hidupnya bergantung pada sumber daya laut. Mereka terdiri dari buruh nelayan, pembudi daya ikan, penyuplai ikan serta penyedia sarana produksi perikanan. Dalam bidang non - perikanan, masyarakat pesisir terdiri atas penjual jasa pariwisata, transportasi, serta kelompok masyarakat lainnya yang memanfaatkan sumber daya nonhayati laut dan pesisir untuk menopang kehidupannya (Nikijuluw,2001).

Secara sosiologis, masyarakat pesisir memiliki ciri yang khas dalam hal struktur sosial, yaitu kuatnya hubungan antara patron (pemilik modal)

dan klien (nelayan) dalam hubungan pasar dalam usaha perikanan. Biasanya patron memberikan bantuan berupa modal kepada klien. Hal tersebut merupakan taktik bagi patron untuk mengikat klien dengan utangnya sehingga bisnis tetap berjalan (Arif Satria, 2002).

Salah satu Masyarakat Pesisir yang ada di wilayah Indonesia adalah Masyarakat Pesisir yang ada di Kec. Mekarmukti Garut Selatan. Berdasarkan observasi awal peneliti, mengenai komunikasi da'i yang ada di Kec Mekarmukti mulai tampak sebagai upaya dalam melakukan perbaikan akhlak remaja. Upaya ini dilakukan sebagai upaya meminimalisir akhlak remaja yang semakin hari terus mengalami kemerosotan akhlak dan berubah kepada kerusakan dan pergaulan yang sudah di luar batas kebiasaan dalam masyarakat. Remaja yang ada di desa itu sudah sangat sulit menerima nasehat dan bahkan saat di berikan nasehat mereka justru marah-marah kepada yang mengajak mereka..

Berbagai upaya telah dilakukan oleh para da'i untuk merubah kebiasaan akhlak mereka yakni di akhir tahun para da'i di desa itu melakukan kegiatan yang mengarahkan pemuda kepada hal yang positif. Untuk mendukung aktifitas dakwah para dai di pelosok Garut Selatan RDN bekerjasama dengan Tim Dakwah Garut Selatan berencana akan mengadakan Program Ekspedisi Dakwah RDN di Kab Garut untuk yang ke dua kalinya, sebanyak 41 lokasi mulai dari musholla, masjid, madrasah dan pondok pesantren menjadi target aktifitas ekspedisi dakwah RDN.

Adapun yang merupakan problematika dakwah ini di antaranya para ulama dan ustad yang ada di Kec. Mekarmukti, sebagian besar para ulama dan ustad mempunyai pengajian di setiap masjid dan mushalla mereka yang di adakan di setiap malam yang berbeda, yang menjadi pergerakan perbaikan oleh para ulama dan ustad ialah para remaja di desa itu dan masing-masing ulama membentuk pengajian remaja. Metode dakwah bi al-hikmah sangat penting di terapkan dalam kehidupan masyarakat, dakwah dengan hikmah memberikan sentuhan rohani yang membuat seseorang merasa senang dan tertarik dari tingkah laku yang di perbuat oleh seorang pendakwah, dalam proses penyampaian dakwah kepada remaja seringkali yang di lihat oleh remaja tersebut adalah akhlak dan prilaku pendakwah dalam kesehariannya, dakwah bil hikmah ini sepertinya jarang di terapkan dalam kehidupan karna yang banyak hanyalah dakwah bil mauizah hasanah dakwah bil hikmah tidak bisa di tinggalkan oleh para pendakwah karna dakwah ini menjadi bagian yang sangat penting dalam proses dakwah. Pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan, dalam kehidupan sehari-hari salah satunya di masyarakat pesisir. Hilangnya nilai agama dalam masyarakat, misalnya nilai tanggungjawab, disiplin, kekompakan, kejujuran akan merusak tatanan bermasyarakat dan bernegara sehingga mempengaruhi segala aspek kehidupan. Begitupula apabila metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan kurang tepat akan membentuk karakter manusia yang salah dalam memahami ajaran agama.

e. Pemuda Pesisir

Pemuda adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada kelompok usia muda, biasanya antara remaja dan dewasa awal. Pengertian pemuda dapat berbeda – beda di setiap negara atau budaya tetapi secara umum , pemuda adalah individu yang berada dalam masa transisi antara masa kanak- kanak dan dewasa. Masa ini ditandai dengan perubahan fisik, emosional, sosial, dan perkembangan identitas diri (Arnett,J.J 2004).

Pemuda adalah kekuatan moral, kontrol sosial dan agen perubahan sebagai perwujudan fungsi, karakteristik dan peran dan kedudukan strategis dalam pembangunan nasional . Maka dari iperan pemuda sebagai sebagai generasi penerus bangsa memiliki beberapa peran yang harus dilakukan.

Menurut Suzanne dan Ben White Pemuda adalah kunci dalam sebagian besar proses perubahan ekonomi dan pemuda juga yang menentukan masa depan mereka mau seperti apa.

a. Agen Perubahan

peran pemuda sebagai generasi penerus pertama dapat dilihat dari peran pemuda sebagai agen perubahan dalam artian pemuda memiliki peran untuk menjadi pusat kemajuan bangs aitu sendiri. Dalam hal ini dapat dilakukan melalui perubahan lingkungan masyarakat, baik secara nasional maupun daerah yang akan menuju kea rah yang lebih baik di masa depan.

b. Agen Pembangunan

Pemuda sebagai penerus bangsa. Artinya pemuda mempunyai peran dan tanggung jawab dalam upaya melaksanakan berbagai macam pembangunan di berbagai bidang, baik pembangunan nasional maupun daerah. Hal ini dikarenakan kaum muda berkewajiban untuk menjaga eksistensi bangsa di kancah dunia.

Menurut Suzanne dan Ben White Pemuda adalah kunci dalam sebagian besar proses perubahan ekonomi dan pemuda juga yang menentukan masa depan mereka mau seperti apa. Walaupun definisi PBB tentang “ pemuda “ biasanya mencakupi mereka yang berusia 15-24 tahun . Kaum muda punya i konsepsi sendiri tentang masa muda yang nampaknya mengaitkan transisi dari pemuda kedewasa.

Salah satu perubahan penting yang terjadi pada masa muda di Indonesia, Seperti di banyak negara lain mengenai perpanjangannya. Ketika orang muda menempuh Pendidikan lebih Panjang.

Gagasan tentang regenerasi ,disorot dalam esai klasik Karl Mannheim The Problem of Generation mengilhami banyak karya tentang kajian pemuda sehubungan dengan perubahan sosial.

Pemuda (generasi) merupakan tema lazim dalam penelitian tentang proses politik Indonesia, setidaknya- tidaknya setelah kajian klasik Anderson tentang peran pemuda pada awal revolusi Indonesia. Bagi Anderson fakta mencolok adalah peran sentral Angkatan muda.

Bangsa Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang terdiri dari 17.504 pulau dengan garis pantai sepanjang 17.504 pulau dengan garis pantai sepanjang 95.161 Km yang merupakan luas terpanjang ke dua setelah Kanada dengan luas laut 5,8 juta km (Dahuri 2010). Dengan luas laut 5,8 juta km berarti 75% dari jumlah total wilayah nusantara atau sama dengan 57 kali luas negara Belanda, 5 kali luas Jepang dan 2 kali luas negara Pakistan.

Ciri fisik negara kita menjadikan Indonesia sebagai negara laut terbesar di dunia. Alhasil, potensi bahari yang dikandungnya sangat luar biasa. Paradigma pembangunan sudah terlalu berorientasi nasional sejak zaman kolonial. Sedangkan laut hanya di anggap sebagai tempat dilakukannya pengambilan sumber daya alam secara tidak sah, pembuangan sampah dan kegiatan lainnya. Potensi laut Indonesia dapat dipulihkan antara lain perikanan, mangrove, rumput laut, dan terumbu karang.

Menurut Adryaksa Dault dalam bukunya yang berjudul Masyarakat Pesisir menata masa depan menyebutkan bahwa pemuda pesisir harus mampu meyakinkan masyarakat tentang perubahan yang harus terjadi..

Peran pemuda sebagai motivator dan pendamping masyarakat yang andal dapat dilakukan karena dalam diri pemuda tersimpan semangat perubahan . Pemuda dapat aktif dalam Lembaga koperasi sebagai pengurus, manager, atau karyawan koperasi,. Dengan potensinya pemuda mampu menjejahterakan anggotanya.

Pemuda pesisir merupakan sekumpulan pemuda yang hidup bersama – sama mendiami wilayah pesisir membentuk dan memiliki kebudayaan yang khas terkait dengan ketergantungannya pada pemanfaatan sumber daya pesisir.

Menurut (Apridar, 2011) memanfaatkan potensi laut yang ada sudah menjadi kebiasaan dan cara utama untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun kondisi masyarakat pesisir secara umum lebih- lebih ke nelayan yang masih tradisional berada dalam kondisi garia kemiskinan.

Tingkat sosial ekonomi merupakan gambaran kedudukan seseorang dalam bermasyarakat yang biasanya ditentukan oleh unsur Pendidikan, pekerjaan, pendapatan, yaitu kelompok tinggi, kelompok menengah, dan kelompok rendah. Tingkat sosial ekonomi juga dapat mempengaruhi seseorang bisa menentukan suatu pilihan yang sesuai dengan kemampuannya (Abdulsyani dalam Muftukhah, 2007). Dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang relatif berada dalam tingkat kesejahteraan rendah.

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah Para Dai dan pemuda Pesisir sebagai Penerapan Metode dakwah Subjek pada penelitian ini adalah tentang Penerapan Metode dakwah bil al hikmah sebagai kajian peneliti.

2. Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Paradigma merupakan aturan perangkat yang menciptakan atau mendefinisikan batasan, Menurut Baker (dalam Meleong. 2004 : 49) dan menentukan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam Batasan tersebut agar berhasil. Paradigma adalah cara memandang sifat realitas yang rumit.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme . Paradigma Konstruktivisme merupakan paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial , dapat dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial itu bersifat relatif.

Paradigma Konstruktivisme menurut Hidayat (2003), Memandang ilmu sosial sebagai penyelidikan sistematis terhadap perilaku – perilaku yang signifikan secara sosial melalui pengamatan langsung yang mendalam terhadap aktor- aktor sosial yang terlibat dalam pembentukan dan pengaturan lingkungan sosialnya.

Karena Paradigma konstruktivisme menghasilkan hasil dari narasumber atau informan mengenai Problematika Dai dalam menerapkan metode dakwah kepada pemuda pesisir karena yang dimana hasil tersebut berupa konstruksi atau realita yang terjadi oleh manusia secara individu tanpa merubah hasil yang terjadi maka peneliti menggunakan ini sebagai paradigma dalam penelitian kualitatif.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menurut Bodgan dan Taylor adalah sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan

perilaku yang diamati. Dan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Data yang peneliti peroleh berasal dari dokumentasi. Untuk menganalisis data, mengidentifikasi objek yang diteliti memaparkan serta menafsirkan pesan yang terkandung di dalamnya.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif sesuai dengan tujuannya. Menurut Lexy, J Meleong, Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, Persepsi, motivasi, tindakan, dll secara holistic dengan menggunakan deskripsi tebal dan tertulis, diskusi dalam setting alam tertentu, dan berbagai cara alami penelitian deskriptif adalah metode yang digunakan, dan merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik fenomena alam maupun rekayasa manusia (Meleong, 2012 : 21)

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah analisis studi kasus . Studi kasus adalah penelitian yang dilakukan dengan menginvestigasi lebih lanjut penyebab dari aspek sosial tertentu.

Menurut Pollit dan Hungler (1990) menjelaskan bahwa studi kasus adalah metode penelitian yang fokusnya terletak pada penentuan dinamika mengenai pertanyaan lebih lanjut tentang mengapa seseorang berpikir, melakukan sesuatu, atau bahkan mengembangkan diri.

Keduanya juga berpendapat bahwa fokus tersebut sangat penting untuk metode studi kasus karena memang dibutuhkan analisis yang intensif. Fokus utamanya adalah alasan mengapa seseorang ingin mencapai tujuan, bukan hasil atau pencapaian tujuan orang tersebut.

Studi kasus dalam penelitian ini memiliki kekhasan secara spesifik diantaranya sebagai berikut :

- 1) Tantangan dakwah yang lebih besar
- 2) Pemuda yang apatis terhadap kegiatan
- 3) Karakter Masyarakat cenderung kepada budaya local
- 4) Keunikan Budaya lokal masyarakat pesisir terhadap kepercayaan
- 5) Da'i yang cenderung monoton

4. Jenis data dan Sumber data

a. Jenis Data

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni memakai pendekatan kualitatif. Data penelitian kualitatif adalah jenis data penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa rangkaian kata yang tertulis dari orang – orang dan perilaku yang diamati. Menurut Koentjaningrat (1983) yang dimana penelitian kualitatif adalah penelitian dibidang humani dan kemanusiaan dengan aktivitas yang berdasarkan disiplin ilmiah untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan fakta masyarakat, alam, kelakuan dan rohani manusia, guna menerapkan prinsip – prinsip pengetahuan dan metode- metode baru

dalam menanggapi hal – hal tersebut. Melalui metode ini penulis dapat memperoleh data yang akurat berdasarkan data yang ada di lapangan.

b. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek darimana diperoleh, Menurut Lofland yang dikutip oleh Lexi J, Meleong mengkosepkan data sumber utama penelitian kualitatif adalah kata- kata dan tindakan selebihnya ialah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Dalam perwujudan sumber data, peneliti melakukan i pengumpulan sumber data dalam wujud data primer dan data sekunder.

a) Sumber Data Primer

Sumber data Primer Merupakan sumber data yang memberikan data langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017). Sumber data penelitian ini didapatkan langsung dari sumber aslinya berdasarkan wawancara , pendapat individu atau kelompok, dan observasi objek.

Data Primer memiliki keunggulan menunjukkan kebenaran berdasarkan apa yang peneliti amati dan dengar secara pribadi, sehingga menghindari kemungkinan penipuan dari sumber yang fenomenal. Namun, kelemahan dari data primer adalah waktu pemrosesan yang lama dan biaya yang tinggi.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber yang tidak langsung diberikan kepada pengumpul data dikenal sebagai sumber data (Sugiyono 2017). Hal ini menunjukkan

bahwa dokumen atau bukti yang digunakan dalam penelitian ini sebelumnya ada, sudah tersedia untuk umum, atau tidak di publikasikan dan diperoleh secara tidak langsung melalui perantara.

Jika dibandingkan dengan pengumpulan data primer, data sekunder memiliki kelebihan membutuhkan waktu dan uang yang lebih sedikit untuk menyelidiki klarifikasi masalah dan mengevaluasi jumlah data yang lebih sedikit, tetapi juga memiliki kelemahan karena ketidakakuratan sumber data yang ketinggalan zaman atau tidak relevan. Ini mungkin akan berdampak pada temuan penelitian.

4. Informan dan Unit Analisis

Untuk memastikan bahwa data hasil penelitian yang dikumpulkan berdasarkan informan yang akurat dan sesuai dengan kenyataan, maka harus diperhatikan minat informan terhadap topik yang diteliti pada saat pemilihan informan

Pengertian mengenai Informan sendiri adalah seseorang yang dijadikan untuk memberikan informasi mengenai sebuah hal yang ada sangkut pautnya dengan penelitian ini. Adapun kriteria informan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah para dai dan pemuda di Masjid Al - Jabbar Kec Mekarmukti Garut Selatan yang akan memberikan pandangannya tentang bagaimana penerapan metode dakwah di masyarakat pesisir dan kendala apa saja yang dialami dalam proses menyampaikan dakwah di masyarakat pesisir

5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, pengumpulan data oleh peneliti sendiri. Peneliti pada penelitian kualitatif bekerja sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Cara pengumpulan bahan yang digunakan dalam analisis ini adalah cara pengumpulan data, dan dokumentasi.

a) Observasi

Observasi merupakan Teknik dalam pengumpulan data yang telah dilakukan melalui sebuah pengamatan, disertai dengan pencatatan terhadap sebuah perilaku atau suatu objek sasaran (Fatoni,2011)

Metode Observasi menurut Suritno hadi diartikan sebagai pengamatan , pencatatan dengan sistematis, fenomena yang telah di selidikinya. Observasi merupakan metode dalam pengumpulan data dimana peneliti atau kolabolatornya. Mncatat informasi sebagaimana yang telah ditampilkan oleh peneliti(Gulo, 2002). Adapun dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan cara peneliti secara langsung terhadap para remaja di masjid Al – Jabbar Kec mekarmukti Garut Selatan.

b) Wawancara

Wawancara merupakan Teknik untuk pengumpulan data melalui proses tanya jawab dan jawaban diberikan oleh orang yang diwawancarai.Wawancara adalah bentuk antara peneliti dengan responden

yang berlangsung dalam bentuk tanya jawab face to face. Sehingga gerak dan mimik adalah media yang melengkapi secara verbal.

Tujuan diadakannya wawancara adalah untuk mengkontruksi mengenai orang, suatu kejadian, tuntunan , motivasi, kepedulian dan lainnya. Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti secara langsung kepada remaja yang ada di masjid Al jabbar

c) Dokumentasi

Pengertian dokumentasi menurut Sugiyono adalah sebuah cara untuk memperoleh informasi dan data dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang bisa mendukung sebuah penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Peneliti melakukan proses analisis data dengan penelitian kualitatif untuk mendapatkan gambaran penelitian yang akurat. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti seperti yang dikemukakan oleh Milles dan Hubberman bahwa Teknik analisis data terdiri dari :

1) Reduksi data

Proses ini merupakan proses penyederhanaan yang terjadi melalui pemilihan, penyesuaian, dan validasi data mentah yang berubah menjadi informasi bermakna yang memudahkan kesimpulan peneliti

2) Penyajian informasi

Menyajikan informasi sebagai kumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami dalam bentuk cerita

3) Penarikan kesimpulan

Penarikan sebuah kesimpulan merupakan tahapan akhir didalam analisis data. Proses yang dilakukan adalah data yang telah disusun kemudian dibandingkan antara satu dengan yang lainnya untuk ditarik menjadi sebuah kesimpulan sebagai sebuah jawaban dari setiap permasalahan yang ada..

